

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Financial Behavior

De bondt dan Thaler (1983) tentang *Does the Stock Market Overreact?*, Shefrin (1985) dengan berbagai tulisan untuk pengembangan perilaku keuangan dan sebuah buku *Beyond Greed and Fear*. Bondt (1998) menguraikan Potrait investor individu. Statman (1995), Golberg dan Nitzsch (1999) dan Forbes (2009) tentang Perilaku Keuangan. Literatur yang ada adalah sebatas mengidentifikasi atribut–atribut pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Perilaku secara rasional dan irasional inilah yang menjadi bagian dari *behavior finance*. Nofsinger (2001) mendefinisikan perilaku keuangan (*behavioral finance*) yaitu mempelajari bagaimana manusia secara actual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan (*a financial setting*). Nofsinger juga menyebutkan bahwa *behavioral finance* mempelajari faktor psikologi yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan, perusahaan, dan pasar keuangan. Penjelasan tersebut di paparkan secara jelas bahwa *behavioral finance* merupakan pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi yang dipengaruhi oleh faktor psikologi.

Ricard (1991) *Behavior finance* merupakan pola penalaran investor dengan melibatkan proses emosional dan pengaruhnya dalam proses pengambilan keputusan. *Behavior finance* dibangun dengan berbagai asumsi dan ide dari perilaku ekonomi. Keterlibatan emosi, sifat, kesukaan dan berbagai hal yang melekat dalam diri manusia sebagai makhluk intelektual dan social akan berinteraksi untuk munculnya keputusan melalui tindakan. *Behavioral finance* menurut Riciardi (2000) ilmu yang di dalamnya ada interaksi dari berbagai disiplin ilmu (*inter disipliner*) dan terus berintegrasi sehingga dalam pembahasannya tidak bisa dilakukan isolasi. *Behavioral finance* tumbuh dari berbagai asumsi dan ide dari perilaku ekonomi. Dalam *behavioral finance* juga melibatkan emosi, sifat, kesukaan dan berbagai macam hal yang ada pada

diri manusia sebagai makhluk intelektual dan social yang akan berinteraksi melandasi munculnya keputusan dalam melakukan tindakan.

Oleh karenanya *behavior finance* merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia mengambil tindakan pada proses pengambilan keputusan dalam berinvestasi sebagai respon dari informasi yang diperolehnya. *Behavior finance* adalah cara dimana individu mengelola sumber dana untuk digunakan sebagai keputusan penggunaan dana, penentuan sumber dana, serta keputusan untuk perencanaan pensiun, dalam proses perencanaan tersebut harus diawali dengan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Sehingga keputusan keuangan dapat diartikan sebagai proses memilih alternatif tertentu dari sejumlah alternatif.

Berkembangnya *financial behavior* dipelajari oleh adanya perilaku seseorang dalam proses pengambilan keputusan. *Financial behavior* mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan, khususnya mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan. Kedua konsep yang diuraikan secara jelas menyatakan bahwa perilaku keuangan merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi atau berhubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi (Wicaksono dan Divarda, 2015).

Perilaku keuangan menjadi gambaran cara individu berperilaku ketika dihadapkan dengan keputusan keuangan yang harus dibuat. Perilaku keuangan juga dapat diartikan sebagai suatu teori yang didasarkan atas ilmu psikologi yang berusaha memahami bagaimana emosi dan penyimpanan kognitif mempengaruhi perilaku investor. Di tengah perkembangan ekonomi global saat ini, setiap individu harus dapat menjadi konsumen yang cerdas untuk dapat mengelola keuangan pribadinya dengan cara membangun melek finansial yang mengarah pada perilaku keuangan yang sehat. Kendali diri

merupakan perilaku keuangan yang sangat bermanfaat bila dipahami dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari (Lubis, et al., 2013).

Perilaku keuangan yang baik digambarkan dengan memiliki perilaku yang efektif seperti menyiapkan catan keuangan, dokumentasi pada arus kas, perencanaan biaya, membayar tagihan listrik, mengendalikan penggunaan kartu kredit, serta merencanakan tabungan (Zaimah, et al., 2010). Perilaku keuangan berasal dari ekonomi neoklasik. Homo economicus adalah model perilaku ekonomi manusia yang sederhana mengasumsikan bahwa prinsip-prinsip kepentingan pribadi sempurna, rasionalitas yang sempurna, dan informasi yang sempurna mengatur keputusan ekonomi individu (Pompian, 2010). Menurut Dew dan Xiao (2011), *financial behavior* mencakup tiga dimensi keuangan, yaitu:

a. Consumption

Konsumsi adalah pengeluaran atas berbagai barang dan jasa. *Financial Behavior* seseorang dapat dilihat dari bagaimana dia melakukan kegiatan konsumsinya seperti apa yang dibeli seseorang dan mengapa dia membelinya (Ida dan Dwinta, 2010).

b. Cash-flow management

Arus kas adalah indikator utama dari kesehatan keuangan yaitu ukuran kemampuan seseorang untuk membayar segala biaya yang dimilikinya, manajemen arus kas yang baik adalah tindakan penyeimbangan, masukan uang tunai dan pengeluaran. *Cash flow management* dapat diukur dari apakah seseorang membayar tagihan tepat waktu, memperhatikan catatan atau bukti dan membuat anggaran keuangan dan perencanaan masa depan (Hilgert dan Hogart, 2003).

c. Saving and Investment

Tabungan dapat didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam periode tertentu. Karena seseorang tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, maka uang harus disimpan untuk mengantisipasi kejadian yang tidak terduga. Investasi yaitu mengalokasikan atau

menanamkan sumber daya saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa mendatang (Herdijono dan Damanik, 2013).

Perilaku Keuangan mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan. Khususnya, mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan. Konsep yang diuraikan secara jelas menyatakan bahwa perilaku keuangan merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi atau berhubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi .

Teori *Financial Behavior* dalam penelitian ini mengimplikasikan bahwa seorang nasabah cenderung akan memikirkan apakah tindakan yang dilakukannya sudah tepat. Karena *Financial Behavior* mengungkapkan bahwa manusia secara aktual dalam berperilaku dipengaruhi oleh faktor psikologi. Psikologi digunakan untuk menganalisis proses perilaku dan pikiran seseorang. Sebeleum seorang nasabah mengambil kredit, nasabah tersebut akan berfikir mengenai hal apa saja yang perlu dilakukan sebelum mengambil kredit, apakah mampu dalam membayar angsuran kredit sehingga akan mempengaruhi psikologinya dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya *Financial Behavior* seorang nasabah akan mengambil keputusan yang tepat sehingga tidak akan mengalami hambatan di kemudian hari.

2.2 Keputusan Pengambilan Kredit

Kebutuhan masyarakat akan dana yang semakin tinggi baik untuk memenuhi kebutuhan produktif maupun kebutuhan konsumtif, membuat berbagai lembaga keuangan berlomba-lomba untuk menawarkan produk pendanaan berupa kredit. Lembaga-lembaga keuangan berusaha untuk menarik minat masyarakat dengan memberikan berbagai keunggulan untuk produknya supaya dapat bersaing dengan lembaga keuangan lainnya. Persaingan tersebut membuat masyarakat harus lebih teliti dalam mengambil keputusan untuk

menentukan lembaga keuangan mana yang sesuai dan mampu untuk membantu permasalahan pendanaannya.

Keputusan pengambilan kredit merupakan sebuah proses keputusan dalam mengambil kredit pada suatu lembaga keuangan yang dimulai dari pengenalan masalah, pencarian informasi, penilaian alternatif, membuat keputusan, dan akhirnya didapatkan perilaku setelah mengambil kredit yaitu puas atau tidak puas atas suatu produk tersebut (Philip Kotler, 2008: 184). Sumarwan (2014: 4) mendefinisikan suatu keputusan pengambilan kredit sebagai pemilihan suatu tindakan dari dua atau lebih pilihan alternatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, keputusan pengambilan kredit adalah suatu proses pengambilan keputusan kredit dari beberapa alternatif yang ada setelah melalui beberapa tahapan proses dan faktor faktor yang mempengaruhinya. Keputusan ini penting dilakukan sebelum nasabah memutuskan mengambil kredit. Hal ini dimaksud agar tidak terjadi hambatan setelah pengambilan kredit dan sesuai dengan kredit yang diharapkan nasabah.

Menurut Kolter dan Armstrong, (2008: 222) untuk mengukur keputusan nasabah dalam mengambil kredit atau pinjaman adalah:

a. Pengenalan kebutuhan.

Pengenalan Masalah (Kebutuhan) merupakan suatu bahan pertimbangan nasabah pada saat memutuskan untuk mengambil kredit, apakah sesuai dengan masalah atau kebutuhan yang sedang dihadapi nasabah atau tidak.

b. Pencairan.

Pencairan adalah setiap transaksi dengan menggunakan kredit yang telah disetujui oleh bank. Dalam prakteknya, pencairan kredit ini berupa pembayaran atau pemindah bukuan atau beban rekening pinjaman atau fasilitas lainnya. Bank hanya menyetujui pencairan kredit oleh nasabah, bila syarat-syarat yang harus dipenuhi nasabah telah dilaksanakan.

c. Informasi berbagai alternatif.

Pencarian Informasi, nasabah akan melakukan pencarian informasi tentang kredit dari berbagai lembaga keuangan, manakah yang dapat memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan. Informasi ini akan mempengaruhi nasabah untuk menentukan keputusan pengambilan kredit, karena informasi-informasi persuasif dan penyampaian informasi yang memadai akan semakin memudahkan nasabah dalam memilih kredit yang akan dipilih.

d. Keputusan nasabah.

Keputusan Nasabah, seberapa banyak nasabah yang memutuskan untuk mengambil kredit pada suatu lembaga keuangan dapat dijadikan pengukuran bahwa pengukuran mengenai pengambilan kredit oleh nasabah adalah positif.

e. Perilaku pasca mengambil kredit.

Perilaku Pasca Pengambilan Kredit merupakan pengukuran terakhir dari keputusan pengambilan kredit. Apabila nasabah mengambil kredit kembali pada lembaga keuangan yang sama, maka pengukuran mengenai pengambilan kredit oleh nasabah adalah positif.

Jadi berdasarkan pendapat di atas, cara mengukur Keputusan Nasabah dalam Mengambil Kredit di perlukannya pengenalan kebutuhan sebelum mengambil kredit, dengan mencari berbagai informasi tentang kredit, agar pasca pengambilan kredit lancar seperti apa yang diharapkan.

2.3 Literasi Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikan bahwa literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill) dan keyakinan (confidence) konsumen dan masyarakat luas

sehingga mereka mampu mengelola keuangan pribadi lebih baik. OJK menyatakan bahwa visi literasi keuangan adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan. Dan misi dari literasi keuangan yaitu melakukan edukasi di bidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, dan meningkatkan akses informasi serta penggunaan produk dan jasa keuangan melalui pengembangan infrastruktur pendukung literasi keuangan.

Menurut Remund (2010) menjelaskan lima domain dari literasi keuangan yaitu; 1. pengetahuan tentang konsep keuangan, 2. kemampuan untuk berkomunikasi tentang konsep keuangan, 3. kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi, 4. kemampuan dalam membuat keputusan keuangan, 5. keyakinan untuk membuat perencanaan keuangan dimasa depan. Menurut Chen dan Volpe, (1998) Literasi keuangan dibagi menjadi empat aspek yang terdiri dari pengetahuan keuangan dasar (*basic financial knowledge*), simpanan dan pinjaman (*saving and borrowing*), proteksi (*insurance*), dan investasi.

2.3.1 Aspek Literasi keuangan

Literasi keuangan dibagi menjadi empat aspek yang terdiri dari pengetahuan keuangan dasar (*basic financial knowledge*), simpanan dan pinjaman (*saving and borrowing*), proteksi (*insurance*), dan investasi (Chen dan Volpe, 1998).

1. Pengetahuan Keuangan Dasar

Menurut Chen dan Volpe, 1998, pengetahuan tentang keuangan mencakup pengetahuan keuangan pribadi, yakni bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran, serta memahami konsep dasar keuangan. Konsep dasar keuangan tersebut mencakup perhitungan tingkat bunga sederhana, bunga majemuk, pengaruh inflasi, opportunity cost, nilai waktu uang, likuiditas suatu aset, dan lain-lain. Pengetahuan keuangan dasar (*basic financial knowledge*) yang mencakup pengeluaran, pendapatan, aset, hutang, ekuitas, dan risiko. Pengetahuan dasar ini biasanya berhubungan dengan

pengambilan keputusan dalam melakukan investasi atau pembiayaan yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola uang yang dimiliki.

2. Savings

Menghimpun dana memiliki arti mengumpulkan atau mencari dana (uang) dari masyarakat luas. Dana yang telah dihimpun tersebut disebut dengan simpanan bank. Bentuk simpanan tersebut antara lain simpanan giro, tabungan dan deposito (Chen dan Volpe, 1998). Tujuan menyimpan dalam bentuk giro adalah kemudahan dalam penarikan terutama bagi mereka didunia bisnis. Tujuan menyimpan uang dalam tabungan adalah kemudahan dalam penarikan serta harapan memperoleh bunga yang lebih besar dari giro. Dan tujuan menyimpan uang dalam bentuk deposito adalah untuk mengharapkan bunga yang lebih besar (Chen dan Volpe, 1998).

3. Borrowing

Salah satu tugas bank yaitu menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau yang disebut kredit. Berdasarkan Undang-Undang Perbankan No.10 Tahun 1998, pengertian kredit adalah “Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Secara umum, jenis-jenis kredit meliputi :

- 1) Kredit investasi, adalah kredit yang diberikan kepada pengusaha yang melakukan investasi atau penanaman modal.
- 2) Kredit modal kerja, adalah kredit yang digunakan sebagai modal usaha. Biasanya kredit ini berjangka waktu pendek, yaitu kurang dari satu tahun.
- 3) Kredit perdagangan, merupakan kredit yang diberikan kepada para pedagang dalam rangka memperlancar atau mengembangkan kegiatan perdagangannya.
- 4) Kredit produktif, merupakan kredit yang dapat berupa investasi, modal kerja atau perdagangan. Dalam arti bahwa kredit ini diberikan untuk

diusahakan kembali sehingga pengembalian kredit diharapkan dari hasil usaha yang dibiayai.

- 5) Kredit konsumtif, adalah kredit yang digunakan untuk keperluan pribadi misalnya keperluan konsumsi. Contohnya, kredit perumahan, kendaraan, elektronik, dll.
- 6) Kredit profesi, merupakan kredit yang diberikan kepada para kalangan profesional, seperti dosen, dokter, atau pengacara.

4. Insurance

Pengertian asuransi Chen dan Volpe (1998) adalah jaminan yang diberikan oleh penanggung (perusahaan asuransi) kepada tertanggung (nasabah) untuk risiko kerugian sebagai yang ditetapkan dalam surat perjanjian (polis) bila terjadi kebakaran, kehilangan, kerusakan, dan sebagainya ataupun mengenai kehilangan jiwa (kematian) atau kecelakaan lainnya, dengan tertanggung (nasabah) membayar premi sebesar perjanjian polis setiap bulannya.

Bentuk-bentuk asuransi, antara lain :

- 1) Asuransi Kerugian, adalah asuransi yang memberikan ganti rugi kepada nasabah yang mengalami kerugian materil, kerugian yang terjadi karena bencana atau bahaya, dalam bentuk kerugian berupa : Kehilangan nilai pakai, Pengurangan nilai, atau Kehilangan keuntungan yang diharapkan tertanggung. Perusahaan asuransi tidak harus membayar ganti rugi kepada nasabah kalau selama jangka waktu perjanjian obyek pertanggungan tidak mengalami bencana atau bahaya yang dipertanggungkan.
- 2) Asuransi Jiwa, adalah perjanjian tentang pembayaran uang dari premi yang berhubungan dengan perlindungan jiwa dari nasabah, namun tidak termasuk dengan asuransi kecelakaan (yang termasuk dalam asuransi kerugian) berdasarkan Pasal Ia Bab I Staatblad 1941-101). Dalam asuransi jiwa yang mengandung simpanan/investasi, penanggung akan tetap mengembalikan jumlah uang yang diperjanjikan kepada

tertanggung dalam kondisi, Tertanggung meninggal dunia dalam masa berlaku perjanjian, Atau pada saat berakhirnya jangka waktu perjanjian.

- 3) Asuransi Sosial, adalah asuransi yang memberikan jaminan kepada masyarakat dan diselenggarakan oleh pemerintah. Contohnya asuransi kecelakaan lalu lintas (Jasa Raharja), Asuransi TASPEN, ASKES, dan lain-lain. Asuransi sosial dapat bersifat sebagai asuransi kerugian, ataupun sebagai asuransi jiwa.

5. Investment

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang (Tandelilin, 2010). Pihak-pihak yang melakukan investasi disebut investor. Investor dapat digolongkan menjadi dua, yaitu investor individual (individual/retail investors) dan investor institusional (institutional investors). Investor individual terdiri dari perseorangan yang melakukan aktivitas investasi, sedangkan investor institusional terdiri dari perusahaan asuransi, lembaga penyimpanan dana, lembaga dana pensiun, maupun perusahaan investasi. Investor juga mempelajari bagaimana mengelola kesejahteraan investor (investor's wealth) yang bersifat moneter. Kesejahteraan moneter ini dapat dinilai dari penjumlahan pendapatan yang dimiliki saat ini dan nilai saat ini (present value) pendapatan dimasa datang.

2.4 Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan pada dasarnya mengacu pada jumlah orang yang menjadi nasabah atau pengguna jasa keuangan. Beberapa contoh jasa keuangan yang dimaksud meliputi semua jenis layanan perbankan dan juga asuransi. Inklusi Keuangan adalah suatu kegiatan menyeluruh yang bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan baik dalam bentuk harga maupun non harga terhadap akses masyarakat dalam menggunakan atau memanfaatkan layanan jasa keuangan. Selain itu dalam Strategi Nasional Keuangan Inklusif Bank Indonesia (2014), keuangan inklusif didefinisikan sebagai hak setiap orang untuk memiliki akses dan layanan penuh dari lembaga keuangan secara tepat

waktu, nyaman, informatif, dan terjangkau biayanya, dengan penghormatan penuh kepada harkat dan martabatnya. Layanan keuangan tersedia bagi seluruh segmen masyarakat, dengan perhatian khusus kepada orang miskin, orang miskin produktif, dan penduduk di daerah terpencil (Bank Indonesia, 2014).

Bank Indonesia (2016) menggambarkan inklusi keuangan sebagai salah satu kebijakan pemerintah untuk memberikan layanan keuangan agar dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat terutama masyarakat menengah kebawah. Seluruh lapisan masyarakat diharapkan dapat menggunakan lembaga keuangan formal untuk memenuhi kebutuhan vital seperti menyimpan uang dengan aman, transfer dengan mudah, mengajukan pembiayaan dan dapat berpartisipasi dalam asuransi. Dengan adanya inklusi keuangan akan meningkatkan pembangunan ekonomi, pemerataan pendapatan sehingga dapat menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan stabilitas keuangan.

2.4.1 Indikator inklusi keuangan

Bank Indonesia juga mengemukakan faktor-faktor apa saja yang dominan didalam keuangan inklusif tersebut (Bank Indonesia, 2014) yakni: akses, penggunaan kualitas, kesejahteraan dan keuangan.

1) Dimensi Akses

Dimensi Akses digunakan untuk mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan formal, sehingga dapat dilihat terjadinya potensi hambatan untuk membuka dan mempergunakan rekening bank. Kemampuan nasabah mengakses perbankan dimanapun dan kapanpun menjadi salah satu elemen penting dalam keuangan inklusif.

2) Dimensi Penggunaan

Dimensi Penggunaan adalah dimensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan penggunaan aktual produk dan jasa keuangan, antara lain terkait keteraturan, frekuensi dan lama penggunaan.

3) Dimensi Kualitas

Dimensi Kualitas adalah dimensi untuk mengetahui apakah ketersediaan atribut produk dan jasa keuangan telah memenuhi kebutuhan pelanggan. Pengukuran terhadap dimensi ini masih sukar untuk dilakukan dan saat ini beberapa lembaga internasional yang concern dalam pengembangan keuangan inklusif masih menyusun indikator yang tepat. BI sendiri menggunakan survei *financial literacy* tahun 2012 bekerjasama dengan Lembaga Demografi UI untuk pendekatan pada dimensi kualitas ini.

4) Dimensi Kesejahteraan

Dimensi Kesejahteraan merupakan faktor yang digunakan untuk mengukur dampak atau manfaat dari layanan keuangan terhadap tingkat kehidupan pengguna jasa.

5) Dimensi Keuangan

Dimensi keuangan merupakan faktor yang digunakan untuk mengukur dalam hal keuangan yang dimiliki seseorang.

2.4.2 Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI)

Dalam perspektif global, keuangan inklusif adalah kondisi di mana penduduk berusia minimal 15 tahun ke atas telah memiliki rekening tabungan atau uang elektronik terdaftar di lembaga keuangan formal. Hal yang paling mendasar dalam keuangan inklusif adalah adanya layanan keuangan formal yang menggapai seluruh elemen masyarakat, sehingga dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan dan kemampuan, untuk meningkatkan kesejahteraannya. Berdasarkan data Global Findex 2014, tingkat keuangan inklusif Indonesia sekitar 36%. Artinya, dari 100 penduduk dewasa di Indonesia, hanya 36 orang yang memiliki rekening tabungan atau terjangkau oleh lembaga keuangan formal.

Rendahnya angka keuangan inklusif ini dipicu oleh banyak hal, antara lain belum tersedianya layanan jasa keuangan formal secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, seringkali masyarakat enggan memanfaatkan layanan lembaga keuangan formal karena belum mendapatkan informasi yang tepat

tentang kegunaannya. Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) tertuang dalam peraturan presiden RI No.82 Tahun 2016 dan diluncurkan pada 18 November 2016 di istana Negara. SNKI adalah langkah-langkah untuk mempercepat terwujudnya inklusi keuangan yang aman dan berkualitas di Indonesia.

Inisiatif penyusunan dokumen Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) dimulai pada tahun 2012 dan selesai pada 2014. Dokumen ini kemudian direvisi pada tahun 2015, sesuai dengan arahan kebijakan Jokowi- JK sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019. Tujuannya juga untuk meningkatkan integrasi program inklusi keuangan yang telah berkembang pesat setelah tahun 2012. Implementasi SNKI dengan lembaga-lembaga maupun instansi terkait sangat diperlukan untuk meningkatkan persentase populasi orang dewasa yang memiliki akses ke lembaga keuangan formal: dari 36 persen di tahun 2014 menjadi 75 persen di akhir tahun 2019. Untuk memperkuat lembaga inklusi keuangan, Pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2016 tentang SNKI pada tanggal 1 September 2016 dan diluncurkan secara resmi oleh Presiden pada tanggal 18 November 2016.

1) Kelompok sasaran Keuangan inklusif

Keuangan inklusif ini merupakan strategi pembangunan nasional untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan serta stabilitas sistem keuangan. Strategi yang berpusat pada masyarakat ini perlu menyoroti kelompok yang mengalami hambatan untuk mengakses layanan keuangan. Strategi keuangan inklusif secara eksplisit menyoroti kelompok dengan kebutuhan terbesar atau belum dipenuhi atas layanan keuangan yaitu tiga kategori penduduk (orang miskin berpendapatan rendah, orang miskin bekerja/miskin produktif, dan orang hampir miskin) dan tiga lintas kategori (pekerja migran, perempuan, dan penduduk daerah tertinggal) (OJK,2018).

Masyarakat berpendapatan rendah adalah kelompok masyarakat 40% (empat puluh persen) berpendapatan terendah berdasarkan Basis Data Terpadu yang

bersumber dari hasil kegiatan Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik. Kelompok ini memiliki akses terbatas atau tanpa akses sama sekali ke semua jenis layanan keuangan yang mencakup masyarakat penerima bantuan sosial, program pemberdayaan masyarakat, dan wirausaha yang memiliki keterbatasan sumber daya untuk memperluas usaha. Sementara itu, pelaku usaha mikro dan kecil merupakan pelaku usaha sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

2) Kebijakan keuangan inklusif

Kebijakan keuangan inklusif mencakup pilar dan fondasi SNKI beserta indikator keuangan inklusif yang didukung koordinasi antar kementerian/lembaga atau instansi terkait, serta dilengkapi dengan aksi keuangan Inklusif.

Pilar dan fondasi SNKI

- 1) Pilar edukasi keuangan
- 2) Pilar hak property masyarakat
- 3) Pilar fasilitas intermediasi dan saluran distribusi keuangan
- 4) Pilar layanan keuangan pada sektor pemerintah
- 5) Pilar perlindungan konsumen

2.5 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Variabel	Hasil
1.	EkhaaBoushna k, Mohamed A. Rageb, Aiman A. Ragab, Ahmed M. Sakr (2014)	Factors Influencing Credit Decision for Lending SMEs: A Case Study on National	Credit Decision, 5 Cs (Character, Collateral, Capacity, Firm Capital size and	Dari hasil penelitian, ada kerangka kerja yang dirancang untuk meningkatkan proses penilaian risiko kredit, yang dapat mengurangi ketidakpastian dan memakan waktu dalam

		Bank of Egypt	Conditions), availability for Legal document, Credit bureau report, Business plan, the availability and credibility of Financial statements.	keputusan pinjaman dan mungkin mencerminkan positif pada perkembangan ekonomi nasional.
2.	Anni Heikkilä, PanuKalmi&Olli-PekkaRuuskanen (2016)	Social Capital and Access to Credit: Evidence from Uganda	Access to credit, social capital, vector.	Hasil kami menunjukkan hubungan positif antara modal sosial individu dan akses ke kredit institusional, tetapi tidak ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan umum dan akses kredit. Efek dari modal sosial individu lebih menonjol untuk orang miskin, di daerah pedesaan, dan di daerah di mana kepercayaan umum rendah. Modal sosial individu tampaknya mendorong akses terutama ke

				lembaga keuangan semiformal dan informal.
3.	Tan Yesika Andriani, Idham Cholid, Kardinal (2016)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Faktor Demografi Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit (Studi Kasus Nasabah Bess Finance Palembang)	Literasi Keuangan, Faktor Demografi, Keputusan Pengambilan Kredit	Literasi keuangan secara parsial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit pada nasabah Bess Finance Palembang, Sedangkan faktor demografi seperti usia secara parsial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit pada nasabah Bess Finance Palembang, untuk jenis kelamin secara parsial memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit pada nasabah Bess Finance Palembang, kemudian untuk pendidikan secara parsial memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan pengambilan

				kredit pada nasabah Bess Finance Palembang, sedangkan untuk pendapatan secara parsial memberikan pengaruh positif signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit pada nasabah Bess Finance Palembang
4.	Alina Tsalitsa, Yanuar Rachmansyah (2016)	Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Dan Faktor Demografi Terhadap Pengambilan Kredit Pada Pt. Columbia Cabang Kudus	literasi keuangan, faktor-faktor demografi, pengambilan kredit.	1). Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan kredit. 2). Faktor demografi (pendapatan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan kredit. 3). Faktor demografi (usia) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengambilan kredit. 4). Faktor demografi (pekerjaan) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengambilan kredit. 5). Faktor demografi (pendidikan) berpengaruh negatif dan

				signifikan terhadap pengambilan kredit.
5.	Fauzan Aziz, Hersusetyati, MitaAryanti (2019)	Mengukur Dampak Literasi Keuangan dan Keuangan Inklusif terhadap Keputusan Wirausaha Baru Kota Bandung dalam Menggunakan Kredit	Literasi keuangan, keuangan inklusif, keputusan kredit.	1. Literasi keuangan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan wirausaha baru Jawa Barat dalam Menggunakan kredit. 2. Keuangan inklusif secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan wirausaha baru Jawa Barat dalam Menggunakan kredit. 3. Literasi keuangan dan keuangan inklusif secara simultan berpengaruh positif terhadap keputusan wirausaha baru Jawa Barat dalam Menggunakan kredit.
6.	Silvia Anggraeni, Nurdin (2019)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Faktor Demografi terhadap	literasi keuangan, faktor-faktor demografi, pengambilan kredit.	Variabel literasi keuangan dan faktor demografi secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap

		Keputusan Pengambilan Kredit pada Bank Mandiri KCP Kantor Unit Jamika Kota Bandung		keputusan pengambilan kredit pada Bank Mandiri KCP Kantor Unit Jamika Kota Bandung. Besarnya pengaruh literasi keuangan dan faktor demografi terhadap keputusan pengambilan kredit pada Bank Mandiri KCP Kantor Unit Jamika Kota Bandung secara signifikan adalah sebesar 32,61% sedangkan sisannya 67,39 dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor internal diantaranya gaya hidup serta faktor eksternal seperti pengaruh keluarga dan rekan kerja yang tidak diteliti dalam penelitian ini
7.	Akhmad Darmawan, Dini Fatiharani (2019)	Literasi Keuangan, Faktor Demografi Dan Akses Permodalan Pengaruhnya Terhadap	Literasi keuangan, factor demografi, akses permodalan, keputusan pengambilan kredit.	: (1) Literasi keuangan, faktor demografi (usia, pendapatan, pekerjaan dan pendidikan) dan akses permodalan secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan secara simultan

		Keputusan Pengambilan Kredit Usaha Sektor Informal		terhadap keputusan pengambilan kredit usaha. (2) Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit usaha. (3) Faktor demografi : usia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit usaha. (4) Faktor demografi : pendapatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit usaha. (5) Faktor demografi : pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit usaha. (6) Faktor demografi : pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit usaha. (7) Akses permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan
--	--	--	--	--

				pengambilan kredit usaha.
--	--	--	--	------------------------------

2.6 Pengembangan Hipotesis

1. Literasi Keuangan terhadap Keputusan Pengambilan Kredit

Literasi keuangan merupakan konsep pemahaman mengenai produk dan konsep keuangan dengan bantuan informasi dan saran, sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami risiko keuangan agar dapat membuat keputusan keuangan dengan tepat. Tingkat literasi keuangan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi dalam melakukan kredit pada lembaga keuangan seperti lembaga pembiayaan. Dengan semakin meningkatnya lembaga pembiayaan yang ada menjadi kemudahan masyarakat tetapi hal tersebut tidak didukung konsep literasi keuangan seseorang sehingga kemungkinan risiko akan terjadi ketika mengambil kredit dikarenakan hanya sekedar ingin memenuhi kebutuhan gaya hidup semata. Berdasarkan penelitian Andriani, et al.,(2017) menyatakan bahwa Literasi keuangan secara parsial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit pada nasabah Bess Finance Palembang. Tsalisa (2016) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan kredit. Pengaruh positif tersebut menandakan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pengambilan kredit dan begitu pula sebaliknya. Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama yaitu :

H1 : Diduga literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit

2. Inklusi Keuangan terhadap keputusan pengambilan kredit

Inklusi keuangan pada dasarnya mengacu pada jumlah orang yang menjadi nasabah atau pengguna jasa keuangan. Keuangan inklusif adalah

suatu bentuk pendalaman layanan keuangan yang ditujukan kepada masyarakat untuk memanfaatkan produk dan jasa keuangan formal seperti sarana menyimpan uang yang aman, transfer, menabung maupun pinjaman dan asuransi. Pada penelitian Kusworo (2019) menyatakan bahwa Inklusi Keuangan berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan kredit pada sektor Usaha Mikro , Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia.

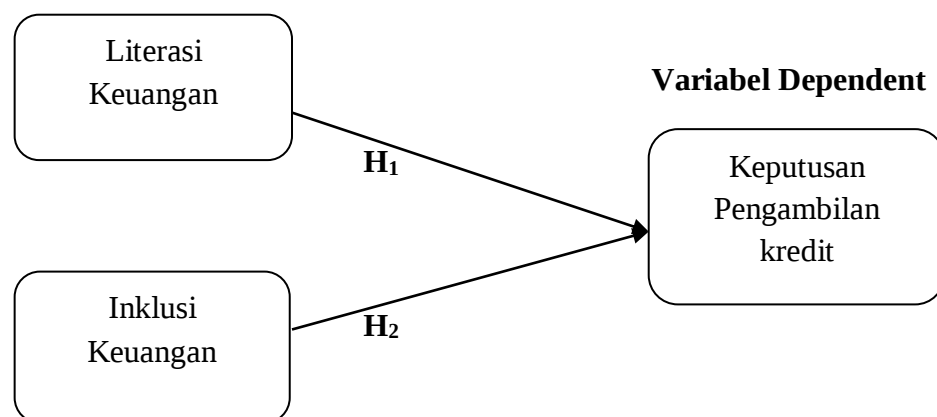
Dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kedua yaitu :

H2 : Diduga inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan Pengambilan kredit.

2.7 KerangkaPemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini meliputi keputusan pengambilan kredit sebagai variabel dependen, serta literasi keuangan dan inklusi keuangan sebagai variabel independen.

Variabel Independent



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran